



Ringkasan Perang Jagaraga Tahun 1848 – 1849

Oleh

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Buleleng

Peristiwa Perang Jagaraga yang telah tercatat di Monumen Nasional Jakarta terjadi pada Tahun 1848 sampai 1849. Perang heroik ini sebagai akibat dari ketidak taatan Raja Buleleng I Gusti Ngurah Made Karangasem bersama Maha Patih I Gusti Ketut Jelantik terhadap perjanjian perdamaian kekalahan perang Buleleng pada Tahun 1846. Adapun isi perjanjian yang ditanda tangani oleh Raja Buleleng dan Raja Karangasem (yang telah membantu Perang Buleleng) pada saat itu Raja Buleleng didampingi oleh Ida Bagus Tamu dan I Nengah Rawos sebagai berikut :

1. Kedua kerajaan harus mengakui ada di bawah kekuasaan Gubernurnemen dan mengakui Raja Belanda sebagai tuannya;
2. Tidak boleh membuat perjanjian dengan bangsa kulit putih lainnya;
3. Segera menghapus peraturan Tawan Karang;
4. Membayar biaya perang sebesar 300.000,- Gulden, Raja Buleleng dibebankan 2/3 sedangkan Raja Karangasem 1/3 yang harus dilunasi dalam kurun waktu 10 Tahun.

Setelah Perang Buleleng selesai I Gusti Ngurah Made Karangasem, I Gusti Ketut Jelantik, pimpinan pasukan dan para prajurit yang setia memindahkan Kerajaan Buleleng ke Desa Jagaraga dengan pertimbangan Desa Jagaraga mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut :

1. Medannya berbukit, banyak jurang untuk melaksanakan serangan mendadak;
2. Jalan penghubung hanya satu melalui Desa Sangsit mudah mengintai pasukan musuh;
3. Jarak Jagaraga Pabean relatif pendek, mudah mengetahui pergerakan Belanda;
4. Istri tercinta I Gusti Ketut Jelantik berasal dari Desa Jagaraga yang memiliki naluri perang.

I Gusti Ketut Jelantik dan Raja Buleleng yang dibantu oleh Jro Jempiring dalam kurun waktu 1846 sampai 1848 telah melakukan langkah-langkah strategi perang sebagai berikut :

1. Menyusun benteng-benteng pertahanan di sekitar Jagaraga;
2. Melatih prajurit-prajurit Buleleng dan Jagaraga teknik dan taktik berperang;
3. Membangkitkan semangat perang masyarakat Jagaraga dan sekitarnya dengan menggunakan rumah-rumah penduduk untuk menyimpan logistik perang;
4. Meminta bantuan kepada Raja-Raja di Bali diantaranya Raja Karangasem, Raja Klungkung, Raja Gianyar, Raja Mengwi dan Raja Jembrana lengkap dengan persenjataannya;
5. Strategi yang digunakan dalam perang Jagaraga adalah Supit Surang (*Makara Wyuhana*). *Makara Wyuhana* yaitu strategi perang yang diterapkan oleh Prabu Yudistira dalam cerita Bharata Yudha.

6. Di belakang tembok benteng yang dijadikan pusat markas dan komando I Gusti Ketut Jelantik berdiri tegak Pura Dalem Segara Madu Jagaraga.

Selama Belanda menguasai Buleleng tidak pernah merasakan kenyamanan dan keamanan karena pasukan I Gusti Ketut Jelantik selalu membuat huru-hara di sekitar Buleleng dan Pabean, merampok kapal-kapal Belanda di Pelabuhan Pabean, memboikot penjualan bahan-bahan makanan kepada serdadu Belanda, di samping telah melanggar seluruh perjanjian yang disepakati pada perang Buleleng, sehingga tanggal 8 Juni 1848 Belanda melakukan penyerbuan melalui Pelabuhan Sangsit dengan kekuatan 22 kapal perang yang dilengkapi dengan meriam.

Serdadu Belanda dibagi menjadi empat Devisi :

1. Devisi I dipimpin oleh Letkol Sutherland;
2. Devisi II dipimpin oleh Mayor Sorg;
3. Devisi III dipimpin oleh Letkol Bron De Vexela;
4. Devisi IV dipimpin oleh Mayor De Vos.

Perang Jagaraga pertama Belanda kalah dengan gugurnya 250 serdadu Belanda, Jendral Van Der Wijck selaku komando ekspedisi ke Jagaraga telah mengakui ketangguhan prajurit Jagaraga dengan sekutu-sekutunya di bawah kepemimpinan I Gusti Ketut Jelantik bersama Raja Buleleng yang dibantu oleh Jro Jempiring. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemenangan ini diantara lain :

1. Jiwa patriotisme prajurit Jagaraga beserta sekutunya sangat tinggi, ibarat singa kelaparan menerkam lawan-lawannya;
2. Mentaati perintah perang I Gusti Ketut Jelantik bersama Raja Buleleng yang dibantu Jro Jempiring;
3. Melakukan serangan terpadu dengan daya tangguh dan kuat;
4. Dapat menggunakan Senjata Bus (Bedil Bus) yaitu meriam tradisional yang ditempatkan di benteng utama;
5. Siasat perang berjalan sesuai rencana yang dapat menggiring pasukan Belanda masuk perangkap ke benteng Supit Surang (*Makara Wyuhana*);
6. Belanda tidak mengenal medan tempur Jagaraga;
7. Belanda menganggap remeh prajurit Jagaraga dengan sekutu-sekutunya;
8. Belanda tidak dapat melaksanakan konsolidasi karena situasi politik kacau baik di Indonesia maupun di Eropa.

Perang Jagaraga kedua sekalipun I Gusti Ketut Jelantik bersama Raja Buleleng dan Jro Jempiring telah merasakan kemenangan yang gemilang, dan telah mendapat pengakuan seluruh Raja-Raja di Bali yang dapat dijadikan spirit untuk melawan penjajah Belanda dari Bumi Bali yang tercinta. Namun beliau menyadari betul Belanda akan melakukan serangan balasan oleh karena itu I Gusti Ketut Jelantik bersama Jro Jempiring selalu membakar semangat patriotisme seluruh prajurit dan juga melakukan latihan perang bersama prajurit dengan sekutu-sekutunya, meningkatkan logistik dan peralatan-peralatan perang serta selalu waspada apabila ada serangan musuh yang bersifat mendadak.

Pada bulan April 1849 Pemerintah Hindia Belanda di Batavia telah melakukan persiapan perang yang kedua untuk menggempur prajurit Jagaraga dengan sekutu-sekutunya yang dipimpin langsung oleh Jendral Michiels dan Letkol.

C.A. de Brauw dengan kekuatan amada 60 kapal perang lengkap dengan persenjataan modern. Sebelum perang dimulai Jendral Michiels telah mengirim pasukan khusus dengan menggunakan orang pesisir sebagai informan/mata-mata Belanda untuk mempelajari sistem dan strategi perang yang diterapkan oleh I Gusti Ketut Jelantik bersama Jro Jempiring sekaligus mencari petunjuk jalan untuk dapat melakukan gerakan memutar ke belakang lambung sebelah barat benteng pertahanan utama Jagaraga yang tidak pernah disadari oleh I Gusti Ketut Jelantik, Raja Buleleng dan Jro Jempiring.

Pada tanggal 14 April 1849 armada Belanda telah mendarat di Pelabuhan Pabean dan Pelabuhan Sangsit untuk melakukan serangan dari dua arah mengetahui kondisi ini I Gusti Ketut Jelantik bersama pasukannya yang dipercaya pagi-pagi menuju pelabuhan Pabean bermaksud melakukan perdamaian kepada Belanda, namun utusan Jendral Michiels menolak permintaan I Gusti Ketut Jelantik karena itu merupakan siasat dan taktik I Gusti Ketut Jelantik mengulur waktu untuk dapat berkonsolidasi dan meminta bantuan pasukan kepada Raja-Raja di Bali. Sekembalinya I Gusti Ketut Jelantik bersama Raja Buleleng dengan pasukannya menuju ke Desa Jagaraga ternyata benteng-benteng Jagaraga telah diserang habis-habisan oleh pasukan Belanda di bawah pimpinan Letkol. C.A. de Brauw. I Gusti Ketut Jelantik bersama Raja Buleleng lari ke Karangasem bermaksud meminta bantuan pasukan Raja Karangasem namun sayang beliau diserang secara mendadak di Desa Seraya akhirnya I Gusti Ketut Jelantik dan I Gusti Ngurah Made Karangasem gugur. Sementara pertempuran Jagaraga dipimpin oleh Jro Jempiring dibantu pimpinan prajurit Jembrana (Pan Kelab), pimpinan prajurit Mengwi Gusti Nyoman Munggu, pimpinan prajurit gabungan Gianyar dan Klungkung dipimpin Cokorda Rai Puri Satria. Jro Jempiring telah mengintruksikan perang Puputan dengan mengundus dua buah keris, akhirnya Jro Jempiring gugur dengan pimpinan pasukannya dan para prajuritnya sebanyak 2000 orang termasuk 38 pedanda dan pemangku, 80 pragusti, 83 para manca, perbekel dan dari pihak belanda telah gugur sebanyak 264 serdadu.

Kesimpulan :

1. Kekalahan Perang Jagaraga kedua sebagai akibat kalah dalam persenjataan;
2. Kurang melakukan pembinaan kepada orang pesisir pantai yang dapat dijadikan kontak atau mata-mata Belanda;
3. Patih Jelantik terpancing keluar dari benteng Supit Surang melihat pasukan Belanda begitu besar;
4. Patih Jelantik tidak melakukan perubahan sistem pertahanan dan penyerangan terutama di dalam lambung belakang;
5. Jendral Michiels berhasil memecah pasukan I Gusti Ketut Jelantik.

Sekalipun Belanda menyadari kemenangan perang Jagaraga yang kedua tahun 1849 namun pimpinan ekspedisi Belanda mengakui kegigihan, ketangguhan, daya juang, prajurit Jagaraga dengan sekutu-sekutunya.

Demikianlah ringkasan sejarah Perang Jagaraga merupakan perang yang paling panjang pada ekspedisi Belanda di Pulau Bali, mudah-mudahan bermanfaat. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip Nasional 1964
Surat-surat perjanjian antara kerajaan-kerajaan Bali/Lombok dengan pemerintahan Hindia Belanda 1841 s/d 1938, Jakarta.
2. Bahasa dan Budaya 1965
No. 6 Tahun III ditertibkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, bulan Agustus, Jakarta.
3. Eck, R. Van 1874
Beknope handleiding bij de beoefaning Vande Balienlesche taal, Utrecht Kemich en zoon.
4. Granddijk, K 1920
Bali Imperialisme dalam. Lekkerker Bali en Lombok Rijswijk. Blankwaardt & Secheronhoven p.p. 829-849
5. Gerlach, A.J.A. 1859
Faster Rilifaires Des Indes Orientalis Neerlandaises. Paris : C. Borrani.
6. Gedong Kertya
Geguritan Rusak Buleleng Naskah transkripsi No. 1035/3 dan Lontar Uwug Buleleng.
7. Ginarsa Ketut 1974
Jelantik Gingsir, Pahlawan Kemerdekaan Nasional dari Pulau Dewata Dalam Bali Post 10 Nopember 1974 Denpasar.
8. Lauts 1884
Het eiland Bali en de Balienezen, Amsterdam G.G.A. Beijerick. Bat Genootschap van K. en. W.
9. Lekkerker C. 1920
Bali en Lombok, Overzicht der Litteratuur omtret deze olanden tot cince 1919 Rijswije (24) Blankward 8 schoonheven.
- 1923
Il et voorspel der verstiging van Nederlanche macht op Bali en Lombok K.K. 1 79, p.p 198 – 322.
- 1926
Bali 1800 – 1814 Archivaris Institut Bali. Overdrukt uit de Bijdragen tot de taal land en volkenkunde van Nederlandsch India deel 82 Afl. III & IV.
10. Mendra Wayan 1949
Babad Buleleng, verzameld door Kirtya uit Singaraja, getikt 7 Mei 1940 Gedong Kirtya.
11. Miguel Covarrubias 1937
Island of Bali P.T. Pustaka Ilmu Oxford University Press.
12. Nielsen, A.K 1928
Leven en avonturen van een oostinje var der op Bali, Amsterdam.
13. Nypels, G.
De Expeditien naar Bali in 1846, 1848, 1849 en 1868, milik Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar (turunan ketik dari aslinya terbitan Hoarlenz, Semarang, G.C.T. Van Dorp & Co.

14. Nieuwenkamp, W.O.J.
Bali en Lombok. Edam : De Zwerver, 1906-1910
15. Nyoman Dartu
Perlawanan Rakyat Jagaraga Skripsi Sarjana Muda Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udaya Denpasar, tidak diterbitkan.
16. Putra Agung, A.A. Gde 1971
Masalah Perdagangan Budak Bali (abad 17 - 19) Basis Nopember XXI – 2 Jogyakarta, p p 38 – 47.
17. Sweeten, J. van 1849
Krijgsveritingen Tegen Het Ritand Balie. ,s Gravenhage Erven Doorman.
18. Sutjipto Wiryosuparto, R.r. 1968
Kakawin Bharata Yudha, Jakarta, Bharata.
19. Utrecht, E. 1962
Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok. Penerbitan Sumur Bandung.
20. Weitze, A.W.F. 1949
De Derde rilitaire Espe-ditie Naar Het Eiland Balie Groningen J. Noorduijn. En Zoon 1859.

PEMBANGUNAN MONUMEN PERANG JAGARAGA



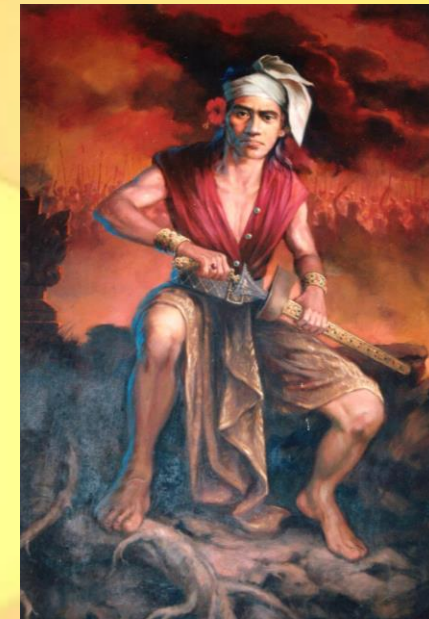
Gambar Perspektif 1



Gambar Perspektif 2



**RINGKASAN PERANG JAGARAGA
TAHUN 1848 – 1849**



Patih I Gusti Ketut Djelantik dari Kerajaan Buleleng

**DINAS SOSIAL
KABUPATEN BULELENG**

Alamat : Jalan Veteran No. 7 Singaraja
Telp/Fax : (0362) 21248
Web : <http://dinsos.bulelengkab.go.id>
Email : dinsos@bulelengkab.go.id